

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1. LatarBelakang Masalah

Dalam proses sosial individu manusia memiliki kebebasan untuk bertindak dan memaknai beberapa hal berdasarkan kehendaknya. Individu dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Begitu pula dengan realitas sosial kemiskinan, individu berhak dan bebas untuk memaknai tentang apa itu kemiskinan. Kemiskinan yang memiliki ruang lingkup sangat luas bebas dimaknai oleh setiap individu, dari individu yang berada didalam ruang lingkup kemiskinan ataupun individu yang melihat realitas kemiskinan namun tidak berada didalam ruang kemiskinannya sendiri. Realitas sosial kemiskinan merupakan fenomena sosial yang bersifat kompleks dan dinamis sehingga makna didalamnya akan selalu berubah – ubah menurut perkembangan dunia sosial individu.

Benang merah dari definisi kemiskinan adalah “ketidakmampuan”, dikatakan miskin bilamana jumlah rupiah yang dibelanjakan atau dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi tidak mencukupi kebutuhan gizi dan kalori yang dibutuhkan oleh individu. kemiskinan juga didefinisikan sebagai tidak tercapainya kebutuhan yang layak dengan penghasilan yang didapatkan. Definisi lain tentang kemiskinan yang diterangkan oleh Soerjono Soekanto didalam buku sosiologi adalah keadaan ketika seseorang tidak sanggup memelihara diri sendiri dengan taraf kehidupan kelompok, serta tidak mampu memanfaatkan tenaga

mental dan fisiknya dalam kelompok tersebut. Pada masyarakat pedesaan atau pinggiran kota kemiskinan identik dengan kesulitan memenuhi kebutuhan primer, meski begitu pengertian kemiskinan akan berbeda dalam masyarakat kota, kemiskinan berarti harta benda yang dimiliki tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan standar kehidupan kota sehingga kemiskinan menjadi masalah sosial. Namun, pengertian kemiskinan tidak hanya sebatas itu, karena kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan sangat luas sehingga definisi kemiskinan disesuaikan kepada siapa yang mendefinisikan dan tujuan dari pendefinisian kemiskinan itu sendiri.

Sehingga dalam proses pemaknaan, yang mampu untuk memaknai dan memahami kondisi kemiskinan adalah mereka yang berada dan sedang bergelut dengan dunia kemiskinannya. Dalam penelitian ini lingkup subyek penelitian dalam memahami kemiskinan sengaja lebih difokuskan pada mahasiswa penerima beasiswa bidik misi, karena notabene mahasiswa penerima beasiswa bidik misi adalah anggota dari keluarga miskin yang oleh pemerintah dibantu pendidikannya dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang nantinya diharapkan dapat dengan mandiri mengubah dan memutus rantai kemiskinan yang sedang dialami Negara. Tujuan pemaknaan kemiskinan didalam penelitian ini yaitu untuk melihat makna dan simbol tersembunyi yang disampaikan oleh mahasiswa penerima beasiswa bidik misi sebagai anggota dari keluarga miskin dalam memaknai realitas kemiskinan yang menjadi latarbelakang kehidupannya.

Mahasiswa penerima beasiswa Bidik Misi adalah mahasiswa yang mengikuti program bantuan biaya pendidikan, yang diselenggarakan oleh Pemerintah melalui Direktorat Pemerintahan Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) kementerian pendidikan dan kebudayaan mulai tahun 2010. Karena mereka memiliki potensi akademik memadai dan kurang mampu secara ekonomi. Namun dalam implementasinya program bidik misi tidak berjalan semulus harapan. Tujuan pemerintah dengan bantuan program pendidikan tersebut tentunya berkaitan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai aset Negara, dan yang utama berupaya untuk memutus rantai kemiskinan kepada sasaran penduduk miskin atau penduduk kurang mampu tanpa mengambil sasaran keluarganya secara utuh. Jarang anak-anak keluarga kurang mampu itu yang sanggup melanjutkan pendidikan pada pendidikan tingkat tinggi atau universitas, karena hal tersebut pemerintah akhirnya mencanangkan program bantuan pendidikan untuk anak-anak berprestasi dari keluarga miskin dan memberikan kemudahan akses pendidikan bagi masyarakat kurang mampu.

Dalam buku berjudul “memotong rantai kemiskinan” yang diterbitkan yayasan dana sejahtera mandiri (damandiri) pada tahun 2003 silam, menjelaskan bahwa dewasa ini pertumbuhan keluarga kurang mampu muda relatif tinggi yaitu sekitar setengah paro dari 20 persen jumlah penduduk yang ada di Indonesia. Didalam buku tersebut penulis mengingatkan kepada Negara bahwa jika tidak hati – hati terhadap pertumbuhan keluarga muda kurang mampu itu bisa menghasilkan keluarga miskin yang lebih banyak di masa yang akan datang karena beberapa alasan, diantaranya yaitu *pertama*, tingkat kesehatan dan kemampuan

menghasilkan anak jauh lebih tinggi. *kedua*, pada keluarga kurang mampu masih menerapkan peribahasa “banyak anak banyak rejeki” yang masih belum berhasil dipatahkan. *Ketiga*, anak – anak dari keluarga kurang mampu lebih memilih untuk menikah muda dari pada melanjutkan pendidikan, karena mereka beranggapan jika mereka menikah muda bisa meringankan beban orang tua. *Keempat*, berkat tersedianya fasilitas kesehatan umum yang makin baik sehingga biarpun relatif kurang mampu, tingkat kematian anak dan bayi relatif semakin kecil. Dengan demikian jumlah anak – anak yang dilahirkan dan tetap hidup oleh pasangan muda akan tinggi. *Kelima*, masyarakat remaja sedang tergođa oleh kehidupan modern akibat gangguan globalisasi dan kemiskinan lain seperti merembaknya hidup bebas tanpa perkawinan. Sehingga menurut buku tersebut bahwa tingkat kemiskinan pada masa mendatang akan semakin naik.

Karena alasan-alasan itu maka upaya pengentasan kemiskinan tidak boleh hanya terpaku pada kepala keluarga yang kebetulan miskin. Tetapi harus seksama diarahkan pada keluarga muda yang kurang mampu serta anak-anak mereka yang masih bersekolah. Anak-anak mereka yang bersekolah itu harus dijadikan sasaran bersama untuk dibantu pemberdayaannya dengan gigih karena kemungkinan besar dengan membantu pemberdayaan mereka dalam pendidikan yang cukup bisa dicegah tumbuhnya atau bertambahnya keluarga miskin baru. Upaya itu sekaligus merupakan upaya untuk memotong rantai kemiskinan yang terjadi secara alamiah karena anak keluarga miskin yang tidak bersekolah akan relatif mendapatkan pekerjaan dan upah yang rendah, dengan upah yang rendah dan tuntutan

kebutuhan yang semakin meningkat akan membuat mereka semakin terpuruk didalam kegelapan dunia kemiskinan.

Ditinjau dari perspektif sosiologi, kemiskinan merupakan realitas sosial yang multiparameter. Misalnya, kemiskinan dapat diukur melalui berbagai cara, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif kemiskinan diukur dari segi kepemilikan dan kemampuan keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya kecukupan penghasilan yang ia dapatkan, kemampuan mengkonsumsi makanan sebagai energi untuk melakukan aktivitas dan sebagainya. Sedangkan pengukuran kemiskinan secara kualitatif, misalnya dengan mendeskripsikan realitas kemiskinan secara naratif dengan menggunakan konstruksi teks, konteks dan atau menggunakan visualisasi data seperti rekaman foto maupun video. Semua cara pengukuran kemiskinan tersebut, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sama-sama menggunakan persepsi objektif. pengukuran kemiskinan secara objektif tersebut menimbulkan peluang yang besar terhadap terjadinya bias data, fakta dan/atau informasi lapangan.

Menghindari dari bias data mengenai makna kemiskinan, maka dari itu penelitian ini melibatkan mahasiswa bidik misi yang notabannya berlatarbelakang dari keluarga kurang mampu sebagai subyek penelitian. Dengan tujuan dapat menemukan makna atau definisi kemiskinan sesuai apa yang dialami oleh mahasiswa bidik misi. Namun dalam proses pemaknaan bukan berarti tanpa cela, seperti yang telah kita ketahui bahwa dunia ini semakin berkembang dengan berbagai masalah didalamnya. Perkembangan jaman yang semakin modern dapat mempengaruhi individu dalam bertindak bahkan ketika memaknai suatu hal. Jika

kemiskinan pada masa lalu diidentikkan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dan keterbatasan akses atau fasilitas yang memadai, maka berbeda dengan realitas kemiskinan pada abad sekarang ini, pada abad ini pemerintah telah membuka peluang atau akses yang sangat besar dan memadai untuk dapat dikonsumsi secara bersama – sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa meskipun masyarakat miskin mereka masih mampu untuk mendapatkan akses yang lebih baik dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya.

Hal tersebut tidak lagi menjadi sebuah wacana, pemerintah telah membuka lebar – lebar peluang dan kemudahan akses dalam berbagai bidang diantaranya bidang kesehatan, pendidikan, pemberdayaan usaha ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat. Pada bidang pendidikan pemerintah mencanangkan bantuan yang dikhususkan kepada mereka dari anggota keluarga miskin yang berprestasi yang biasa disebut sebagai program beasiswa bidik misi. Namun begitu, pelaksanaan program beasiswa Bidik misi bukan tanpa cela. Masih banyak lulusan jenjang pendidikan menengah atas yang berprestasi dan merupakan calon mahasiswa yang potensial tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi karena kurangnya informasi yang didapatkan.

Dari berbagai berita tentang adanya kesalahan atau penyelewengan bantuan pemerintah program beasiswa bidik misi tidak semata – mata kesalahan dari satu pihak, namun kesalahan – kesalahan yang terjadi di dalam program bidik misi merupakan campur tangan dari beberapa pihak terkait misalnya sekolah, universitas, pemerintah, pengelola program bidik misi, calon atau mahasiswa

bidik misi, masyarakat kampus diluar atau non bidik misi, atau mungkin bisa saja karena kurangnya sepemahaman dalam memaknai kemiskinan yang dimaksud oleh pemerintah dan kemiskinan yang diyakini oleh mahasiswa bidik misi.

Sebagian orang menganggap bahwa status kemiskinan merupakan alat untuk mendapatkan keuntungan dan sebagian lainnya beranggapan bahwa kemiskinan merupakan musibah bagi rumah tangga miskin dalam menjalani kehidupan dunianya. Beberapa kelompok beranggapan bahwa status kemiskinan sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan karena beberapa tahun terakhir ini pemerintah telah membuat beberapa kebijakan bantuan yang secara sengaja ditujukan untuk menanggulangi bertambah dan tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia, berikut adalah tabel kebijakan bantuan pemerintah;

Tabel 1.1
Daftar Kebijakan Bantuan Pemerintah

KLUSTER 1 (bantuan sosial terpadu berbasis keluarga)	KLUSTER 2 (bantuan sosial berbasis pemberdayaan masyarakat)	KLUSTER 3 (berbasis pemberdayaan usaha ekonomi makro dan kecil)
JAMKESMAS (Jaminan Kesehatan Masyarakat)	PNPM Mandiri (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri)	KUR (Kredit Usaha Rakyat)
PKH (Program Keluarga Harapan) Meraih Keluarga Sejahtera		
RASKIN (Beras untuk		

Keluarga Miskin)		
BSM (Bantuan Siswa Miskin)		
KKS (Kartu Keluarga Sejahtera)		
BOS (Program Bantuan Operasional Sekolah)		

Dari tabel diatas bahwa pemerintah membuat beberapa kebijakan hanya bertujuan untuk dapat berusaha memutus dan menurunkan angka tingkat kemiskinan di Indonesia. Namun beberapa pihak kemungkinan kurang memahami tujuan dari pembuatan kebijakan tersebut, sehingga seringkali ditemukan adanya kurang tepatnya alamat penerima bantuan tersebut. misalkan saja kebijakan bantuan BSM (Bantuan Siswa Miskin) salah satunya program beasiswa bidik misi yang ternyata menurut beberapa berita yang ada bahwa terjadi kurang tepatnya sasaran dalam menerima beasiswa tersebut, terdapat juga beberapa mahasiswa yang mampu secara ekonomi namun ia mengikuti dan menjadi anggota bidik misi, selain itu adanya berita yang dalam pengaplikasiannya program beasiswa bidik misi kurang sesuai dengan keadaan yang sedang berlangsung pada beberapa keadaan. Untuk dapat menjelaskan pernyataan diatas didukung dengan adanya temuan berita – berita mengenai hal yang bersangkutan.

Situs berita online menemukan bahwa penyelewengan alokasi beasiswa muncul disalah satu provinsi di pulau Sumatera, mahasiswa penerima bidik misi di daerah itu dikabarkan adalah anak dari dosen-dosen kampus penerima kuota bidik misi. Praktek ini muncul diduga karena kuota atau pagu penerima bidik misi

di kampus tersebut tidak terserap, dari pada harus dikembalikan lagi ke kas Negara, kuota bidik misi yang tidak terserap itu dikucurkan tidak sesuai tepat sasaran. Berita tersebut juga sampai pada Mendikbud Mohammad Nuh, menteri asal Surabaya itu mengatakan akan menindaklanjuti kebenaran tersebut. (JPNN.com)

Situs berita lain, mengabarkan bahwa Penyerapan siswa miskin berprestasi di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) lewat beasiswa siswa miskin berprestasi (Bidik Misi) ternyata belum merata. Jatah bidik misi yang ada di tiap PTN ada yang belum memenuhi kuota, ada juga yang melebihi hingga PTN harus meminta tambahan kuota. Misalnya kuota bidik misi di Universitas Padjajaran (UPI) menurut Sunaryo Kartadinata selaku Rektor UPI perlu untuk ditambah lagi karena Bidik Misi di UPI merupakan tertinggi secara nasional. Sehingga kuota Bidik Misi UPI perlu ditambah. Kondisi berbeda terjadi di UNPAD, dari kuota 900 kursi baru terpenuhi 195, Rektor UNPAD mengatakan akan mengisi kuota bidik misi dengan menjaring 705 mahasiswa di jalur SNMPTN, menurutnya dengan cara tersebut bisa diukur standar kualitas peserta (Okezone.com). Namun, seharusnya penjaringan mahasiswa tidak hanya mencari dari jalur SNMPTN saja karena masih banyak anak-anak miskin yang tidak mengetahui informasi adanya program bidik misi, sehingga dari pihak universitas perlu terjun lapangan langsung untuk mencari calon-calon mahasiswa bidik misi.

Berita lain juga mengabarkan bahwa ditemukan beberapa penerima bidik misi yang ternyata mampu secara ekonomi. Menurut Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Andalas Azmy Uzandy dalam wawancaranya

dengan Sinar Harapan bahwa jaminan pendidikan bagi para mahasiswa kurang mampu secara ekonomi atau yang dikenal dengan program beasiswa bidik misi belum menjawab kebutuhan pendidikan bagi mahasiswa tersebut. pasalnya, program bidik misi tidak dapat menanggung biaya pendidikan semua mahasiswa kurang mampu. di dalam berita yang diterbitkan bulan April 2014 mengatakan bahwa penyelewengan terjadi karena ada ‘permainan’ ditingkat sekolah. Azmy mencontohkan, para siswa calon mahasiswa yang diajukan untuk menerima bidik misi adalah mereka yang dekat dengan kepala sekolah. Para mahasiswa yang seharusnya menerima beasiswa khusus untuk kalangan tidak mampu ini justru tidak menerima haknya. Ia menambahkan, bahwa menurutnya kampus perlu berkoordinasi dengan pihak sekolah, kalau survey kampus menemukan penyimpangan seharusnya sekolah tersebut diberi sanksi (Sinar Harapan.co).

Pemerintah Indonesia menggunakan empat belas indikator untuk mengukur tingkat kemiskinan dan untuk menuju solusi pengentasan kemiskinan, namun persoalannya menjadi tidak sederhana. Karena bisa saja pada realitasnya dalam mengidentifikasi kemiskinan pada keluarga miskin bisa menjadi dibesarkan atau justru malah dikecil-kecilkan. Karena masih menjadi polemik dalam menentukan berapa jumlah keluarga miskin yang ada di Indonesia. Misalnya, adanya perbedaan persepsi antara pemerintah dan keluarga miskin dalam memahami kemiskinan. Karena nota banenya pemerintah bukan pihak yang mengalami realitas kemiskinan sehingga bisa saja salah atau kurang tepat dalam memahami dan memaknai apa itu kemiskinan. Kemungkinan adanya bias dan

perbedaan persepsi dalam memahami kemiskinan bisa terjadi di dalam program beasiswa bidik misi.

Secara umum, kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi saat seseorang atau sekelompok orang tak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (Kecuk Suhariyanto,2011). dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Mochamad Syawie pada tahun 2011 menunjukkan bahwa dalam terapannya, kemiskinan diukur secara absolut yaitu Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran atau pendapatan per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan disebut penduduk miskin. Padahal kemiskinan tidak hanya dilihat dari pendapatan atau pengeluaran saja, Contohnya, apa yang dimaksud dengan kehidupan bermartabat. Apa pula yang termasuk hak-hak dasar? Apalagi, tidak semua hak dasar dapat dikuantifikasi, seperti rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik. Oleh karena itu akan menjadi sangat spesifik dan mampu mengenai sasaran yang tepat ketika kemiskinan didefinisikan oleh keluarga atau rumah tangga miskin itu sendiri.

Dalam studi-studi sosiologi kontemporer, mulai muncul tradisi akademik untuk mengukur kemiskinan dari persepsi orang miskinnya sendiri, baik kemiskinan yang berdimensi struktural maupun kultural. Menurut siahaan, Cara mengukur kemiskinan seperti ini jauh akan dapat memberikan data, fakta dan/atau informasi yang sesungguhnya. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur kemiskinan dari persepsi subjektif adalah metode fenomenologi, karena kemungkinan adanya banyak variasi tentang konsep kemiskinan yang

berkembang di berbagai tipologi masyarakat di Indonesia, baik yang dilihat dari dimensi ruang (misalnya, masyarakat desa atau kota), dimensi wilayah (misalnya, masyarakat Jawa atau luar Jawa), dimensi modernitas (misalnya, masyarakat tradisional atau modern), dimensi lokalitas (misalnya, masyarakat pedalaman atau pesisir), dan berbagai dimensi lain yang merupakan karakter dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. (2011 :219-220)

Salah satu aspek penting untuk mendukung strategi penanggulangan kemiskinan adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat dan tepat sasaran. Data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan, membandingkan kemiskinan antar waktu dan daerah, serta menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas hidup mereka. Meninjau dari berbagai kasus diatas, tentunya dapat dilihat bahwa kemiskinan masih menjadi suatu perdebatan panjang, definisi kemiskinan yang sangat luas ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan masalah multidimensional, sehingga tidak mudah untuk mengukur kemiskinan dan perlu kesepakatan pendekatan pengukuran yang dipakai, karena sejauh ini masih belum ada pihak yang mampu menjelaskan secara real (nyata atau sebenarnya) apa yang disebut kemiskinan dan bagaimana seseorang bisa dikatakan miskin.

Indikator – indikator kemiskinan yang dirancang dari berbagai pihak untuk menjadi bahan dalam mengidentifikasi rumah tangga atau keluarga miskin juga masih belum jelas dan mampu untuk mendefinisikan kemiskinan secara tepat dan dapat menghitung jumlah keluarga miskin yang ada di Indonesia. Pada dasarnya

kemiskinan itu hanya dapat dimaknai oleh individu, individu tersebut merasa miskin dan membutuhkan bantuan atautkah individu tersebut yang menurut perhitungan miskin tapi dirinya merasa tidak miskin dan tidak memerlukan bantuan. Oleh karena itu kemiskinan merupakan sebuah realitas sosial yang multi arti dan dapat dipahami dalam berbagai cara, yang diyakini Berger dan Luckman bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.

Berbeda dengan studi terdahulu yang telah dilakukan oleh Mochamad Syawie tentang kemiskinan dan kesenjangan, dan penelitian yang dilakukan oleh Dhana Prasetya mengenai penyelewengan beasiswa bidik misi, pada studi ini fokus penelitiannya ada pada program bantuan pemerintah khususnya program beasiswa bidik misi dan akan membahas mengenai penafsiran kemiskinan yang dilihat dari sudut pandang mahasiswa bidik misi. Apakah kemiskinan yang dialami oleh mahasiswa bidik misi menurut pengalamannya, merupakan definisi kemiskinan yang mampu mewakili dalam menjawab polemik kondisi kemiskinan yang selama ini masih belum menuai titik terang dan kejelasan dalam cara mengukur dan mengitung jumlah kemiskinan di Indonesia. Di samping itu penelitian ini ingin memahami makna dan simbol-simbol yang diungkapkan mahasiswa bidik misi dalam proses memaknai realitas kemiskinan.

Penelitian ini nantinya akan dilakukan di Universitas Airlangga, hal itu karena Universitas Airlangga merupakan salah satu Universitas yang juga menyerap siswa miskin melalui program beasiswa bidik misi. Konteks didalam penelitian ini lebih menitikberatkan bagaimana memahami dan mendefinisikan

kemiskinan kepada keluarga miskin yang diwakili oleh mahasiswa bidik misi yang nota banenya merupakan anggota dari keluarga kurang mampu atau miskin. Maka penelitian ini nantinya akan menggunakan metode fenomenologi yang dianggap sebagai cara mengungkapkan realitas yang murni dan mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektif. Penelitian ini juga nantinya akan menggunakan kerangka teoritis dari Peter L Berger dan Thomas Luckman tentang konstruksi sosial dalam ranah pemikiran individu untuk mendefinisikan kemiskinan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang permasalahan yang telah dijelaskan di atas dan diantara sekian banyak fokus penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana mahasiswa penerima beasiswa Bidik Misi memahami kemiskinan dewasa ini sesuai pengalaman pribadinya ?

Rumusan masalah diatas memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa penerima beasiswa bidik misi dan mendefinisikan realitas kemiskinan sesuai dengan pengalaman pribadinya. Karena menurut metode fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini bahwa akan menjadi dan menemukan data atau fakta yang signifikan dalam memahami kemiskinan jika dilihat dan diketahui dari persepsi orang miskinnya sendiri. Dalam ruang lingkup kehidupan kampus penerima beasiswa bidik misi merupakan anggota dari keluarga miskin karena

pada sasaran program bidik misi ini hanya diperuntukkan kepada mereka yang berprestasi dan kurang mampu secara ekonomi atau miskin.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan didalam penelitian ini antara lain, sebagai berikut :

1. Secara khusus, untuk mengetahui bagaimana pandangan atau persepsi mahasiswa penerima beasiswa bidik misi dalam memahami dan mendefinisikan kemiskinan dari sudut pandang mereka sebagai perwakilan dari anggota keluarga miskin.
2. Secara umum, ingin memahami simbol – simbol dan makna yang ditunjukkan oleh mahasiswa bidik misi melalui kegiatan atau aktivitas dalam kehidupan sehari – hari yang nantinya dapat mempengaruhi dalam memaknai kemiskinan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dari hasil penelitian ini, agar mampu menjadi referensi bagi Negara untuk dapat mendeskripsikan kemiskinan, dan juga agar mampu menyumbang beberapa pemikiran atau bahkan indikator dalam mengukur kemiskinan yang masih menjadi polemik.
2. Dapat menjadi referensi pemerintah untuk mengevaluasi dan menelaah kembali program beasiswa bidik misi selanjutnya agar menjadi lebih baik lagi dan sesuai harapan yaitu memutus rantai kemiskinan dari bidang pendidikan.

3. Manfaat akademis, turut serta memberikan kontribusi keilmuan bagi Departemen Sosiologi, Universitas Airlangga

1.5 Kerangka Teoritik

1.5.1 Teorisasi Kemiskinan di Indonesia

Telah banyak studi tentang kemiskinan di Indonesia yang dilakukan oleh beberapa pihak, baik pemerintah, akademisi, LSM maupun pihak – pihak lain. Studi tentang kemiskinan pada umumnya menggunakan metode pengukuran kemiskinan secara kuantitatif (objektif) yang lebih menekankan pada hubungan angka. Misalnya diukur dengan beberapa indikator seperti tingkat pendapatan dan pengeluaran, tingkat pemenuhan gizi, kepemilikan barang atau asset pribadi, mengukur tingkat kebutuhan keluarga pada setiap bulan, dan indikator – indikator lainnya yang tidak mencari variasi jawaban melainkan menyimpulkan berdasarkan temuan – temuan yang ada. Dalam artian, yang mana semakin seseorang tidak memiliki asset atau kesulitan mengakses kebutuhan layak maka semakin ia mendapatkan angka tertinggi yang berarti bahwa tingkat kemiskinannya berada pada tahap keparahan. Begitu sebaliknya, jika berdasarkan temuan yang ada bahwa seseorang atau suatu rumah tangga memiliki beberapa asset atau tidak sesuai dengan indikator yang ada, maka angka keparahan kemiskinannya semakin kecil dan ia berada pada tahap cukup.

kini BPS Indonesia menggunakan empat belas indikator untuk mengukur kemiskinan di Indonesia, baik kemiskinan yang terjadi di pedesaan maupun di perkotaan. Keempat belas indikator tersebut adalah (1) luas lantai rumah; (2) jenis

lantai rumah; (3) jenis dinding rumah; (4) fasilitas tempat buang air besar; (5) sumber air minum; (6) penerangan yang digunakan; (7) bahan bahan bakar yang digunakan; (8) frekuensi makan dalam sehari; (9) kebiasaan membeli daging/ayam/susu; (10) kemampuan membeli pakaian; (11) kemampuan berobat ke puskesmas/poliklinik; (12) lapangan pekerjaan kepala rumah tangga; (13) pendidikan kepala rumah tangga; dan (14) kepemilikan aset. Namun, Ditengarai, keempat belas indikator tersebut tidak dapat untuk mengidentifikasi dan atau mencerminkan dimensi kemiskinan yang sebenarnya sedang dialami oleh rumah tangga miskin di Indonesia.

Fenomenologi Kemiskinan

Fenomenologi sebagai sebuah perspektif keilmuan berkembang atas jasa Alfred Schutz (Ritzer & Goodman 2004), di mana dalam penjelasannya Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, sementara mereka hidup dalam aliran kesadaran mereka sendiri. Pada dasarnya fenomenologi mempelajari struktur tipe – tipe kesadaran, yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Struktur bentuk – bentuk kesadaran inilah yang oleh Husserl dinamakan dengan “kesengajaan”, yang terhubung langsung dengan sesuatu. Struktur kesadaran dalam pengalaman ini yang pada akhirnya membuat makna dan menentukan isi dari pengalaman (*content of experience*). Isi ini sama sekali berbeda dengan penampakannya, karena sudah ada penambahan makna luar yang diterimanya.

Fenomenologi tidak membuat karakteristik dari pengalaman, ketika pengalaman itu sedang dialami. Pada praktiknya, fenomenologi mengasumsikan kesamaan sebagai unsure utama dalam membuat klasifikasi pengalaman. Jadi, fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana seseorang mengalami dan member makna pada sebuah pengalaman. Kesulitan utama fenomenologi akan terletak pada kesadaran manusia yang sangat terbatas dan bias. Seringkali kita tidak menyadari benar dengan apa yang kita lakukan atau katakan.

Dalam perspektif fenomenologi, suatu realitas kemiskinan tidak dilihat secara objektif seperti ukuran-ukuran yang telah dijelaskan, tetapi justru dilihat secara subjektif. Dalam perspektif metode fenomenologi, kemiskinan adalah sebuah realitas sosial yang hanya dapat mampu dimaknai oleh mereka yang sedang mengalaminya, sehingga dalam konteks kemiskinan maka hanya mereka dari rumah tangga miskin saja yang dapat mendeskripsikan kemiskinan dan atau kesulitan – kesulitan yang dialaminya.

1.5.2 Teori Konstruksi Sosial

Suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer, dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Asal usul konstruksi sosial dari filsafat Konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok Konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal Konstruktivisme (Suparno, 1997:24). Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 194).

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal-muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi intersubjektif. Masyarakat adalah sebagai kenyataan obyektif sekaligus menjadi kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan obyektif, masyarakat sepertinya berada di luar diri manusia dan berhadapan-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat itu sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Kenyataan atau realitas sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan subjektif dan obyektif. Kenyataan atau realitas obyektif adalah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.

Melalui sentuhan Hegel, yaitu tesis, antitesis dan sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan obyektif itu melalui konsep dialektika. Yang dikenal sebagai eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Di dalam kehidupan ini ada aturan-aturan atau hukum-hukum yang menjadi pedoman bagi berbagai intitusi sosial. Aturan itu sebenarnya adalah produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial, sehingga meskipun aturan di dalam struktur sosial itu bersifat mengekang, tidak menutup kemungkinan adanya “pelanggaran” yang dilakukan oleh individu. Pelanggaran dari aturan itulah yang disebabkan oleh proses eksternalisasi yang berubah-ubah dari individu atau dengan kata lain ada ketidakmampuan individu menyesuaikan dengan aturan yang digunakan untuk memelihara ketertiban sosial tersebut. Oleh karena itu, problem perubahan berada di dalam proses eksternalisasi ini. Jadi di dalam masyarakat yang lebih mengedepankan “ketertiban sosial” individu berusaha sekeras mungkin untuk menyesuaikan diri dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan, sedangkan bagi masyarakat yang senang kepada “kekisruhan sosial” akan lebih banyak ketidaksukaannya untuk menyesuaikan dengan peranan-peranan sosial yang telah terlembagakan.

Hal ini yang termasuk masyarakat sebagai kenyataan obyektif adalah legitimasi. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat obyektivasi yang sudah dilembagakan menjadi masuk akal secara obyektif. Misalnya itologi, selain memiliki fungsi legitimasi terhadap perilaku dan tindakan, juga menjadi masuk akal ketika mitologi tersebut difahami dan dilakukan. Untuk memelihara univesum itu diperlukan organisasi sosial. Hal ini tidak lain karena sebagai produk historis dari kegiatan manusia, semua univesum yang dibangun secara sosial itu akan mengalami perubahan karena tindakan manusia, sehingga diperlukan organisasi sosial untuk memeliharanya. Ketika pemeliharaan itu dibangun dengan kekuatan penuh, maka yang terjadi adalah status quo.

Masyarakat juga sebagai kenyataan subjektif atau sebagai realitas internal. Untuk menjadi realitas subjektif, diperlukan suatu sosialisasi yang berfungsi untuk memelihara dan mentransformasikan kenyataan subjektif tersebut. Sosialisasi selalu berlangsung di dalam konsep struktur sosial tertentu, tidak hanya isinya tetapi juga tingkat keberhasilannya. Jadi analisis terhadap sosial mikro atau sosial psikologis dari fenomen-fenomen internalisasi harus selalu dilatarbelakangi oleh suatu pemahaman sosial-makro tentang aspek-aspek strukturalnya.

Struktur kesadaran subjektif individu dalam sosiologi pengetahuan menempati posisi yang sama dalam memberikan penjelasan kenyataan sosial. Setiap individu menyerap bentuk tafsiran tentang kenyataan sosial secara terbatas, sebagai cermin dari dunia obyektif. Dalam prosen internalisasi, tiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan, ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerap bagian intern. Tidak setiap individu dapat menjaga

keseimbangan dalam penyerapan dimensi obyektif dan dimensi kenyataan sosial itu. Kenyataan yang diterima individu dari lembaga sosial, menurut Berger, membutuhkan cara penjelasan dan pembenaran atas kekuasaan yang sedang dipegang dan dipraktekkan.

Dengan demikian, hubungan antara individu dengan institusinya adalah sebuah dialektika (intersubjektif) yang diekspresikan dengan tiga momen : society is human product. Society is an objective reality. Human is sosial product. (Masyarakat adalah produk manusia. Masyarakat adalah suatu kenyataan sasaran. Manusia adalah produk sosial). Dialektika ini dimediasikan oleh pengetahuan yang disandarkan atas memori pengalaman di satu sisi dan oleh peranan-peranan yang merepresentasikan individu dalam tatanan institusional (Waters, 1994 : 35)

1.6 METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif – Deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif termasuk salah satu jenis penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Dengan metode deskriptif kualitatif penelitian ini juga menggunakan Pendekatan fenomenologis, terdiri dari pengujian terhadap apa saja yang ditemukan dalam kesadaran atau dengan kata lain,

terhadap data atau fenomena kesadaran. Sasaran utama pendekatan fenomenologi bukanlah tindakan kesadaran, melainkan objek dari kesadaran, misalnya hal yang dipersepsikan, dibayangkan dan disukai, dengan tujuan utamanya adalah menjangkau esensi-esensi hal-hal tertentu yang hadir dalam kesadaran (Misiak, 1988: 10-11 dalam penelitian Ardiyani,2012).

Pendekatan ini dipilih karena subyek secara aktif membentuk makna melalui kehidupan (dunia) sehari-harinya. Manusia adalah makhluk yang melakukan komunikasi, interaksi, partisipasi, dan penyebab yang bertujuan. Di dalam pendekatan fenomenologis Schutz sangat ingin mengetahui cara orang memahami kesadaran orang lain sementara orang itu hidup di dalam kesadarannya sendiri. banyak karya Schutz berfokus pada aspek dunia intersubyektif, begitu pula dalam pendekatan fenomenologi, dia benar-benar memberikan memberikan wawasan –wawasan mengenai kesadaran, khususnya didalam pemikiran-pemikirannya mengenai makna dan motif – motif orang. (Ritzer, 2012: 371)

Fenomenologi merupakan tradisi peneltian kualitatif yang berfokus pada pengalaman manusia. Translasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi informan, melihat bagaimana mereka melalui suatu pengalaman, kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman informan. Di dalam pandangan fenomenologi realitas itu bersifat ganda atau dualisme dan subyektif interpretative atau hasil penafsiran subyektif. Fenomenologi dimulai dari kenyataan kehidupan sehari-hari sebagai realitas utama gejala masyarakat. Fenomenologi memanfaatkan pengalaman intuitif atas fenomena, sesuatu yang hadir dalam refleksi fenomenologis, sebagai titik awal dan usaha untuk

mendapatkan fitur-hakekat dari pengalaman dan hakekat dari apa yang kita alami. Tradisi fenomenologi berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian dari individu-individu yang ada saling memberikan pengalaman satu sama lainnya. Komunikasi dipandang sebagai proses berbagi pengalaman atau informasi antar individu melalui dialog. Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya.

Bagi Husserl metode fenomenologi merupakan thesis umum dari “pandangan natural”, bagi aktor, dunia sosial diatur secara natural. Tidak diatur oleh mereka. jadi pandangan natural atau “perilaku natural” merupakan arah untuk menemukan proses intensional (George Ritzer, 2003: 56). Secara substansial, metode fenomenologi merupakan salah satu metode yang memfokuskan pada upaya pemahaman makna (meaning) secara subjektif terhadap tindakan yang dilakukan oleh seseorang (individu) dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Schutz (Ritzer & Goodman 2004), seseorang (individu) mengkonstruksikan suatu makna (meaning) dengan cara melakukannya melalui pemusatan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, sementara mereka hidup dalam kesadarannya mereka sendiri. Hubungan antar-makna tersebut diorganisir secara bersama-sama. Schutz menyebut hal itu sebagai sekumpulan pengetahuan (stock of knowledge). Sekumpulan pengetahuan itulah yang dimiliki oleh para subjek yang memaknai sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Proses pemaknaan itulah yang menjadi menarik dicermati, karena terjadi tarikmenarik antar-individu yang

sama-sama merasa memiliki pengetahuan secara subjektif tentang dirinya sendiri dan orang lain disekelilingnya.

Setelah menentukan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, langkah selanjutnya adalah memilih paradigma yang tepat untuk memahami sebuah realitas sosial. Paradigma secara sederhana dapat diartikan sebagai “kacamata” atau alat pandang. Menurut Thomas Khun, paradigma diartikan sebagai suatu kerangka referensi atau pandangan dunia yang menjadi dasar keyakinan atau pijakan suatu teori (Fakih, 2011: 18). Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma definisi sosial. Paradigma definisi sosial memusatkan perhatian pada tindakan, interaksi dan konstruksi sosial dari realitas (Ritzer, 2014: 645). Berdasarkan karya Weber gambaran pokok dalam paradigma definisi sosial adalah mempelajari cara aktor mendefinisikan situasi sosial mereka dan dalam mempelajari pengaruh definisi situasi sosial terhadap tindakan dan interaksi berikutnya.

Definisi sosial tidak berangkat dari sudut pandang fakta sosial yang objektif, seperti struktur-struktur makro dan pranata-pranata sosial yang ada dalam masyarakat. Paradigma definisi sosial justru bertolak dari proses berpikir manusia itu sendiri sebagai individu. Dalam merancang dan mendefinisikan makna dan interaksi sosial, individu dilihat sebagai pelaku tindakan yang bebas tetapi tetap tanggung jawab. Artinya, di dalam bertindak atau berinteraksi itu, seseorang tetap di bawah pengaruh bayang-bayang struktur sosial dan pranata-pranata dalam masyarakat, tetapi fokus perhatian paradigma ini tetap pada individu dengan tindakannya itu (Veeger,1993).

Menurut paradigma ini, proses-proses aksi dan interaksi yang bersumber pada kemauan individu itulah yang menjadi pokok persoalan dari paradigma ini. Paradigma ini memandang, bahwa hakikat dari realitas sosial itu (dalam banyak hal) lebih bersifat subjektif dibandingkan objektif menyangkut keinginan dan tindakan individual. Dapat dikatakan, realita sosial itu, lebih didasarkan pada kepada definisi subjektif dari pelaku-pelaku individual. Jadi, menurut paradigma ini tindakan sosial tidak pertama-tama menunjuk kepada struktur-struktur sosial, tetapi sebaliknya, bahwa struktur sosial itu merujuk pada agregat definisi (makna tindakan) yang telah dilakukan oleh individu-individu anggota masyarakat itu (Veeger,1993). Dalam paradigma definisi sosial bercirikan adanya interaksi dengan norma sehingga menimbulkan makna dan perilaku yang bersifat continue (berkelanjutan). Selain itu dalam paradigma ini selalu melihat hal-hal yang khusus.

1.6.2 Penentuan Subyek Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, subyek dari penelitian ini yaitu mereka yang sedang mengalami atau sedang berada di dalam ruang lingkup kemiskinan, karena pada realitasnya kemiskinan hanya mampu ditafsirkan atau dideskripsikan oleh keluarga atau anggota miskin itu sendiri. Spesifikasi lingkup kemiskinan penelitian ini pada bidang pendidikan perguruan tinggi tepatnya berlokasi pada Universitas Airlangga Surabaya. Oleh karena itu subyek penelitian yang sesuai berdasarkan fokus dan lokasi penelitian ini yaitu mahasiswa penerima beasiswa bidik misi, yang notabannya merupakan mahasiswa dari kalangan keluarga kurang mampu yang oleh pemerintah dibantu pendidikannya dengan tujuan

memutus rantai kemiskinan salah satunya meningkatkan kualitas pendidikan anak Indonesia yang berprestasi dan kurang mampu secara ekonomi.

Subyek penelitian ini yaitu mahasiswa penerima beasiswa bidik Misi Universitas Airlangga, dan cara pengambilan atau pemilihan informan penelitian menggunakan cara snowball, yang mana snowball adalah penentuan informan yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan informan, pertama-tama dipilih satu atau dua orang informan, tetapi karena dengan dua orang informan ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang informan sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah informan semakin banyak.

Penetapan informan yang berjumlah 7 (tujuh) orang dikarenakan peneliti kesulitan menemukan data lengkap tentang informan karena data yang diminta tidak dapat diberikan tanpa persetujuan mahasiswa yang bersangkutan, selain itu terdapat banyak dan sebagian besar calon informan menolak untuk memberikan informasi kepada peneliti dengan alasan bahwa apa yang akan dipertanyakan dalam wawancara merupakan sesuatu hal pribadi dan bersifat sensitif menurut mereka yang bersangkutan tidak bisa di jelaskan dan dipahami orang lain begitu saja. Oleh karena itu peneliti tidak secara sengaja menentukan calon informan, karena jika secara sengaja peneliti menentukan calon informan maka belum tentu juga informan tersebut bersedia.

Peneliti menemukan informan pertama melalui teman kelompok KKN BBM – 52 (Kuliah Kerja Nyata - Belajar Bersama Masyarakat) dengan jurusan yang sama yaitu jurusan pendidikan dokter Universitas Airlangga. Peneliti diperkenalkan dengan mahasiswa bidik misi fakultas Kedokteran Gigi dengan inisial AGAP, dari informan pertama peneliti meminta diperkenalkan kepada teman bidik misi lainnya, dalam hal ini AGAP hanya memberikan kontak teman bidik misinya kepada peneliti, dan untuk menghubungi dan melakukan proses persetujuan atau ketersediaan informan kedua melakukan wawancara dilakukan sendiri oleh peneliti. AGAP memberikan empat kontak teman bidik misinya sekaligus namun tiga dari empat orang yang telah direkomendasikan informan pertama menolak untuk memberikan informasi dengan tema yang diusung dalam penelitian ini, sehingga satu dari empat orang tersebut merupakan informan kedua penelitian ini dengan jurusan yang sama yaitu jurusan pendidikan dokter gigi Universitas Airlangga. Dari informan kedua, peneliti juga meminta untuk diperkenalkan teman bidik misi lainnya, namun semua atau tiga mahasiswa yang direkomendasikan informan kedua semuanya telah menolak untuk memberikan informasinya.

Di lain sisi, peneliti juga memiliki teman jurusan yang mengikuti program bidik misi, namun sebagian besar dari mereka menolak memberikan informasinya dan terdapat tiga mahasiswa bidik misi dengan inisial TNJ dan KKL yang juga merupakan salah satu mahasiswa teman peneliti jurusan sosiologi angkatan 2012 dan DPS yang merupakan salah satu mahasiswa bidik misi angkatan 2013 jurusan sosiologi yang bersedia memberikan informasi tentang tema yang dibahas dalam

penelitian ini. Dari TNJ peneliti juga meminta diperkenalkan dengan teman bidik misi lainnya, dan seperti sebelumnya TNJ hanya memberikan kontak mahasiswa bidik misi saja dan tidak ikut campur dalam hal lainnya, dari TNJ peneliti mendapatkan lima kontak mahasiswa bidik misi dari berbagai jurusan, namun hanya satu dari lima yang direkomendasikan informan ketiga yang bersedia memberikan informasi serta bersedia memberikan pengalamannya. Dan satu mahasiswa yang bersedia tersebut merupakan ketua AUBMO (Airlangga University Bidik Misi Organization) periode 2014-2015 dengan inisial IMH. Selanjutnya, dari IMH peneliti mendapatkan tiga kontak mahasiswa bidik misi yang direkomendasikan namun hanya satu orang saja yang bersedia memberikan informasi dan berbagi pengalamannya.

Mahasiswa bidik misi yang menjadi informan di dalam penelitian ini tidak secara merata dengan berbagai macam jurusan yang ada di Universitas Airlangga, namun tujuh dari informan penelitian ini diantaranya tiga dari jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dua diantaranya dari jurusan pendidikan dokter gigi Fakultas Kedokteran Gigi, salah satu diantara tujuh informan berasal dari jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan satu mahasiswa bidik misi lainnya berasal dari jurusan Ilmu Hukum Fakultas Hukum. Alasan tidak meratanya mahasiswa bidik misi yang menjadi informan penelitian ini dalam setiap jurusan yang berada di Universitas Airlangga karena keterbatasan akses untuk mendapatkan data atau profil mahasiswa bidik misi, selain itu juga ketidakbersediaan sebagian besar mahasiswa bidik misi untuk memberikan

informasi mengenai tema yang dibahas dalam penelitian ini dengan alasan tertentu.

Alasan menggunakan teknik snowball dan tidak menggunakan teknik purposive karena di dalam menentukan informan karena didalam penelitian ini bertujuan untuk mencari berbagai variasi jawaban atau variasi pandangan terhadap makna kemiskinan yang dilihat dari sudut pandang mahasiswa bidik misi, sehingga tidak memiliki kriteria khusus untuk subyek penelitian. Selain itu penelitian ini juga melihat latarbelakang dan gaya hidup informan, namun sangat jarang sekali mahasiswa bidik misi yang bersedia memberikan informasi kepada peneliti, sehingga sudah sangat sering peneliti ditolak untuk mendapatkan informasi.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yaitu :

1. **Wawancara**, yaitu proses menggali data terhadap informan dengan menggunakan pedoman wawancara terbuka dan disertai dengan wawancara lebih mendalam terhadap informan (*indepth interview*). Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan toipk yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Poerwandari, 2005:127).

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serta perasaannya dengan tepat. wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui tanya jawab, peneliti dapat memasuki alam pikiran orang lain sehingga memperoleh gambaran tentang dunia objek yang diteliti. Jadi wawancara dapat berfungsi deskriptif, yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti dialami orang lain. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data yang pada umumnya hanya dapat diperoleh secara langsung dalam temu muka pribadi, seperti fakta-fakta intim tentang riwayat hidup seseorang, kebiasaan hidup pribadi, tentang keluarga, pendirian, kepercayaan, sikap dan sebagainya. wawancara juga berguna sebagai pelengkap metode pengumpulan data lainnya. Dengan wawancara peneliti memperoleh gambaran yang lebih hidup dan realistis, bila disertai oleh ucapan atau cerita yang riil.

2. **Observasi**, Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi

dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam hal ini observasi dilakukan untuk melihat gaya hidup, dan kegiatan yang sering atau sedang dilakukan oleh informan, serta bagaimana informan membawa dan menempatkan dirinya didalam lingkungan sekitarnya.

3. **Dokumentasi**, Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna. Dokumentasi dalam pembahasan ini nantinya digunakan untuk memperlihatkan kegiatan – kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh para informan.

1.6.4 Teknik Analisa Data

Analisis data yang digunakan adalah interpretatif kualitatif dengan menginterpretasikan permasalahan secara cermat dan tepat melalui pemaparan – pemaparan dari subyek penelitian dan disajikan dalam bentuk teks naratif. Data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Analisis ini diharapkan akan dapat menggambarkan pemaknaan dari masing-masing subyek. Semua data yang diperoleh dari wawancara akan ditranskrip ke dalam bentuk tulisan yang kemudian diinterpretasi serta dikaitkan dengan teori. Selain itu data yang telah diperoleh juga dibuat dalam bentuk mapping (pemetaan). Hal ini

dilakukan guna mempermudah pembaca dalam mengetahui dan memahami tentang hasil yang didapat dari lapangan lalu dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Pada tahap pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan dan mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya. (Suyanto&Sutinah, 2010: 173)

1.6.4.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*). Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Miles dan Huberman, 1992 dalam Idrus, 2009: 148). Berikut proses analisa data interaktif :

A. Tahap Pengumpulan Data

Dalam proses analisa data interaktif ini kegiatan yang pertama adalah proses pengumpulan data. Harap diingat bahwa kebanyakan data kualitatif adalah data berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi mereka dengan menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera atau video tape.

1. Tahap Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-

hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti : komputer , dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi , maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dibuang.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan : “the most frequent form of display data for *qualitative research* data in the pas has been narrative tex” artinya : yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, network (jejaring kerja).

Fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka

hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.